

Diksi, Kiasan dan Maknanya dalam Lirik Lagu Band Romi & The Jaht pada Album *Slonong Boy And Film Murahan* (Kajian Semantik)

Ahmad Khawarizmy Zihan¹

Djatmika²

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo³

Arifuddin⁴

1²³⁴Universitas Negeri Sebelas Maret, Indonesia

¹Akhawarizmy1@gmail.com

²Djatmika@staff.uns.ac.id

³prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id

⁴arifuddin@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses penggunaan diksi, kiasan dan maknanya dalam album Slonong Boy dan Film Murahan Karya Band romi & The Jahats, ini adalah sebuah metode yang memungkinkan peningkatan kreativitas dan penggunaan dalam pembuatan lirik lagu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan yang efektif dalam mengkondensasi elemen-elemen linguistik tanpa mengurangi esensi dan pesan yang ingin disampaikan disebuah lagu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati dan menganalisis penggunaan diksi, kiasan dan maknanya dalam tingkatan Bahasa (Kata, frasa, dan Klausu) yang telah berhasil diubah menjadi lirik lagu berdasarkan tema yang hadir dalam album yang telah dipilih oleh penulis Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggunaan diksi, kiasan dan maknanya, tidak hanya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur Bahasa dalam lirik lagu. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam studi linguistic dan menawarkan panduan praktis bagi penulis yang ingin mengembangkan kemampuan mereka dalam menciptakan lirik lagu yang bertema dan emosional.

Kata Kunci: *Struktur Bahasa, Lirik Lagu, Penggunaan bahasa*

Pendahuluan

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai dalam menyampaikan suatu gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Ketepatan dalam memilih kata bukan hanya mempertimbangkan arti secara denotatif makna lugas, tetapi juga memperhatikan makna konotasi, suasana komunikasi, latar belakang pendengar, serta tujuan yang ingin dicapai. Diksi sangat menentukan kejelasan, kekuatan, dan daya tarik suatu pesan. Keraf, G (2004) membedakan diksi berdasarkan tingkat keformalan dan fungsi estetikanya. Diksi formal digunakan dalam konteks resmi seperti pidato, karya ilmiah, atau dokumen hukum, sedangkan diksi informal dipakai dalam situasi santai atau komunikasi sehari-hari. Selain itu, ada pula diksi puitis atau sastra yang digunakan dalam karya sastra, seperti puisi dan lirik lagu, yang mengedepankan puitis, irama, dan daya sugesti. Pilihan diksi yang tepat akan memberikan kekuatan ekspresif terhadap suatu teks, memperkuat makna, serta menciptakan kesan yang mendalam bagi pembaca atau pendengar. Maka dari itu, dalam penelitian ini hanya menggunakan diksi informal dan puitis yang menggambarkan suasana sehari-hari dan puitis yang digunakan dalam pembuatan lirik lagu. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dipahami bagaimana bahasa memanifestasikan struktur dan

kompleksitasnya melalui gaya berbahasa (Masfufah, 2023). Jadi, dalam diksi tersebut memiliki makna tersendiri untuk menentukan jenis gaya berbahasa apa yang akan digunakan oleh seorang penulis untuk menentukan makna.

Berikutnya, makna mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui penggunaan makna figurative. Makna dalam konteks merujuk pada hubungan antara simbol (kata, frasa atau klausa) dengan konsep yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. Makna dapat dibagi menjadi dua jenis utama: makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna literal atau konvensional dari suatu kata, sedangkan makna konotatif adalah makna yang terkait dengan asosiasi, konotasi, atau implikasi emosional yang melekat pada kata tersebut (Couder, 2019). Dalam penggunaan makna seringkali melibatkan kiasan untuk memperindah dan memperdalam apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam hakikatnya seringkali kiasan menjadi suatu hal yang penting untuk mendapatkan kesan utama dalam pembuatan lirik lagu.

Selanjutnya ialah kiasan. Kiasan mempelajari penggunaan bahasa yang tidak literal untuk menyampaikan suatu makna. Ini melibatkan penggunaan ekspresi yang tidak harfiah atau metaforis untuk memberikan gambaran yang lebih kuat atau lebih dalam tentang suatu konsep atau ide. Contoh kiasan termasuk metafora, simile, personifikasi, metonimi, hiperbola, dan ironi (Ritchie, 2008). Dalam peranannya kiasan akan selalu melibatkan makna untuk menentukan jenis gaya bahasa yang akan digunakan, maka hal ini saling terkaitkan satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dalam hal ini, diksi, kiasan dan maknanya mempunyai peranan penting dalam penentuan penggunaan gaya berbahasa untuk menjelaskan bagaimana pembaca atau pendengar dapat memahami makna yang tersirat atau makna yang lebih dalam lirik lagu dengan menganalisis penggunaan kiasan dan makna figurative untuk menentukan jenis gaya bahasa yang akan digunakan. Jadi, ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana diksi, kiasan dan maknanya mempengaruhi pemahaman terhadap pengembangan gaya berbahasa yang relevan dalam kajian semantik.

Berikutnya, Lirik lagu merupakan karya sastra yang mengekspresikan gagasan, pikiran, kehidupan, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Sebagai hasil imajinatif, Menurut Endraswara (2003). Lirik lagu berfungsi bentuk ekspresi bahasa yang menggambarkan makna melalui pemilihan kata, struktur kata, gaya bahasa, dan simbolisme. Secara semantis, lirik mengandung konotasi dan denotasi yang memperkaya interpretasi emosional atau konseptual, mengundang pendengar untuk menghubungkan bahasa dengan pengalaman afektif tertentu. Di lirik juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan ide, perasaan, atau pesan moral, yang dapat diandalkan bergantung pada konteks sosial dan budaya. Selain itu, analisis diksi pada rima dan irama dalam lirik lagu dapat menambah nilai estetika dan memperkuat daya ingat, sehingga lebih mudah diingat dan memberikan efek emosional yang kuat.

Struktur dalam lirik lagu ini yang meliputi Intro, Verse, Bridge, Reff, dan Outro, berfungsi menyampaikan pesan dan emosi secara bertahap, menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengar. Intro membuka lagu dengan memperkenalkan suasana atau tema, sedangkan Verse menyampaikan detail cerita atau konteks emosi. Bridge bertindak sebagai transisi, memberikan variasi dan intensitas baru sebelum masuk ke Reff, sedangkan Reff yang menjadi bagian inti lagu dan tekanan pesan utama yang mudah diingat. Terakhir, Outro atau penutup lagu, memberikan kesimpulan atau kesan akhir yang memperkuat pesan serta meninggalkan kesan bagi pendengar. Contohnya seperti di reff lirik lagu dalam album film murahan yang berjudul "Film Murahan" dalam bait

liriknya terdapat kata “aku pulang mama, sembuhlah cederamu, kurindu semeja, menikmati teh bersamamu”, menggambarkan tentang suasana melankolis dan penuh kerinduan. Kalimat teks lirik tersebut terdiri dari beberapa jenis gaya berbahasa. Kalimat pertama, aku pulang mama adalah diksi informal yang merujuk pada pulang kepada ibu. Selanjutnya kalimat kedua, sembuhlah cederamu adalah diksi puitis yang merujuk pada pecahnya suasana rindu yang akhirnya terobati dalam doa. Dengan demikian, analisis kali ini menggunakan kiasan metafora yang menggambarkan kerinduan seorang ibu dan anak, sering kali di tengah dunia yang berbeda. Serta secara keseluruhan, lirik ini bersifat konotatif, karena kata-kata seperti aku pulang mama dan sembuhlah cederamu mengandung makna yang lebih dalam daripada arti literalnya. Jadi, dalam penelitian ini akan meneliti terkait jenis diksi, kiasan dan maknanya dalam lirik Lagu di album Slonong boys dan Film Murahan pada band Romi & The Jahat.

Penelitian mengenai gaya bahasa di dalam lirik lagu masih menekankan pada makna yang denotasi dan konotasi ((Habibi, 2022); (Anisa & Puspa, 2023); (Marisya & Nabillah, 2024); (Hayati et al., 2022); (Yanti C, 2021); (Wilian & Andari, 2020) dan (Habibi, 2023; Puspa & Anisa, 2023; Nabillah, Marisya & Hermandra, 2024; Mahsa, Lubis, Ramawati, Saleh & Hayati, 2022; Barus, Komariah, Cyntia & Sinaga, 2021; Andari & Wilian, 2020). Dalam penelitian sebelumnya, menjelaskan makna konotasi dan denotasi dalam tiap bait lirik lagu Nadin Amizah di album Selamat Ulang Tahun dan Sal Priadi di album Berhati, dalam pembahasannya lebih menjelaskan arti dan makna tiap bait di lirik lagu tersebut dan menjelaskan alur cerita yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Di samping itu, pembahasannya, belum terdapat eksplorasi mengenai diksi lainnya seperti kiasan yang masing-masing mempunyai makna dan bentuk yang berbeda. Hal ini disebabkan konsep tentang konjungsinya masih berdasarkan bentuk dari makna. Memahami bentuk dari makna, baik gaya bahasa maupun kiasan, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penulis membuat dan mengelola sebuah lirik lagu dan juga belum mengkaji kiasan dan maknanya dalam menentukan jenis gaya bahasa sedangkan memahami kiasan dapat membantu untuk memahami maksud di balik pemilihan jenis gaya bahasa dalam sebuah lirik dan memperluas jenis frasanya.

Berdasarkan review di atas, penelitian-penelitian terdahulu masih meninggalkan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut. Penelitian-penelitian tersebut hanya fokus pada makna dalam gaya bahasa tanpa membahas kiasan dan penentuan jenis gaya berbahasa yang muncul. Selain itu, penelitian mengenai gaya berbahasa sebaiknya menggunakan pendekatan semantik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Secara detail, gap penelitian ini meliputi:

1. Peranan penggunaan diksi, kiasan dan maknanya dalam membangun gaya berbahasa pada lirik lagu.
2. Peranan munculnya penggunaan diksi, kiasan, dan maknanya masih belum membantu terkait pembuatan pada lirik lagu.
3. Peranan diksi, kiasan dan maknanya dalam membantu pembuatan lirik lagu pada gaya berbahasa.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model analisis konten dan Focus Group Discussion (FGD).

Analisis Teks: Melalui analisis konten, peneliti dapat mengidentifikasi jenis, makna dan kiasan. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis dokumen teks lagu, yakni (1) mendengar lagu tersebut dengan melihat liriknya

(2) mengamati makna pada sumber data yang mengandung diksi gaya berbahasa dan kiasan beserta konteksnya, (3) menandai dan mencatat diksi dan kiasan yang mangandung makna berdasarkan konteksnya, (4) menganalisis diksi, kiasan dan maknanya serta konteksnya dalam struktur generik, dan (5) menarik kesimpulan (Santosa, 2021). Focus Group Discussion (FGD): digunakan untuk menggali pemahaman dan perspektif dari informan mengenai diksi, makna, dan kiasan dalam lirik lagu pada album *Slonong Boy* dan *Film Murahan* oleh band Romi & The Jahat. FGD dipilih sebagai metode untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam karena memungkinkan interaksi antara para informan yang memiliki latar belakang berbeda, seperti pencipta lagu dan pendengar aktif, sehingga dapat menciptakan diskusi yang lebih bervariasi mengenai topik yang diteliti (Santosa, 2021). Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana lirik lagu pada album yang berjudul *Slonong Boy* dan *Film Murahan* dapat diolah menjadi format lirik lagu yang lebih bertema namun tetap kaya makna, serta implikasinya terhadap praktik sastra dan apresiasi pembaca.

Hasil

Satuan bahasa dan jenis kiasan digunakan dalam album *Slonong boy* dan *Film Murahan*

Album *Slonong Boy*

Bertema Kritik dan Sosial Budaya Populer

Pemilihan diksi pada lagu-lagu bertema kritik sosial seperti Julimu Akan Ramai, Juara Masa Lalu, Frengki Jengki, dan Joni Lebay menunjukkan kecenderungan penggunaan kata-kata informal atau tidak baku. Kata-kata seperti lebay, juara, ramai, dan nama-nama seperti Joni atau Frengki merupakan contoh dari jenis kata yang digunakan untuk menciptakan kesan dekat dan akrab dengan pendengar. Secara gramatikal, kata lebay merupakan kata sifat (adjektiva) yang tidak baku, karena berasal dari bahasa slang yang berkembang di masyarakat, bukan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara itu, kata juara dan ramai adalah kata benda dan kata sifat yang tergolong baku, tetapi dalam konteks lagu digunakan dengan makna ironi atau hiperbola. Nama-nama seperti Joni atau Frengki tergolong kata benda (nomina) dan berfungsi sebagai identitas karakter, yang mewakili stereotipe sosial tertentu.

Frasa dalam lagu-lagu ini juga memperlihatkan bentuk yang sederhana dan komunikatif. Contoh frasa seperti juara masa lalu, Joni lebay, dan akan ramai merupakan frasa-frasa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Frasa juara masa lalu termasuk frasa nomina, karena memiliki inti "juara" yang merupakan kata benda, sedangkan "masa lalu" berperan sebagai pewatas. Frasa Joni lebay juga termasuk frasa nomina, dengan "Joni" sebagai inti dan "lebay" sebagai kata sifat pewatas, meskipun dalam bentuk tidak baku. Frasa akan ramai termasuk frasa verbal, karena "akan" berfungsi sebagai kata kerja bantu yang menunjukkan waktu, dan "ramai" sebagai kata sifat yang berperan sebagai predikat. Frasa-frasa ini, meski sebagian tidak baku, tetap memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami karena sesuai dengan konteks sosial pendengar.

Dari segi klausa, lirik-lirik dalam lagu bertema kritik sosial ini banyak memanfaatkan klausa bebas atau klausa utama, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh. Misalnya pada kalimat "Julimu akan ramai," terdiri dari subjek "Julimu" dan predikat "akan ramai," sehingga membentuk klausa lengkap. Klausa lain seperti "Dia juara masa lalu" dan "Joni lebay sejak dulu" juga termasuk klausa bebas yang menyampaikan informasi secara lugas. Meskipun sederhana, klausa-klausa ini digunakan untuk

menyampaikan kritik sosial secara halus namun mengena, karena dibumbui dengan gaya bahasa ironi dan hiperbola.

Keseluruhan unsur kebahasaan ini mulai dari pilihan kata, bentuk frasa, hingga jenis klausa merupakan bagian dari strategi komunikasi dalam menyampaikan kritik sosial. Penggunaan kata-kata informal dan tidak baku bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan retoris yang sengaja dipilih untuk menjangkau pendengar tertentu. Sesuai dengan pandangan Keraf, G (2006), diksi yang baik adalah yang sesuai konteks dan komunikatif, dan dalam hal ini, lirik-lirik tersebut berhasil menggunakan bahasa sehari-hari sebagai alat untuk menggugah kesadaran sosial dengan cara yang jenaka, tajam, dan tetap santun.

Album Film Murahan

Bertema Kritik Kehidupan Modern & Ambisi

Dalam lagu seperti Film Murahan, Kejarlah Semua Gelar yang Kau Inginkan, Si Belang, dan Akulah yang Paling Bersalah, pemilihan diksi cenderung puitis-simbolis. Kata-kata seperti film, gelar, belang, atau bersalah diangkat bukan sekadar arti literal, melainkan sebagai lambang. Frasa seperti "Film Murahan" memindahkan kehidupan nyata ke dalam metafora, sedangkan "Kejarlah semua gelar" menjadi seruan yang mengandung nada ironi. Klausa-klausa pernyataan seperti "Akulah yang paling bersalah" pun dipilih untuk memberikan kesan introspektif dan reflektif, bukan sekadar kritik eksternal. Hal ini sesuai teori Keraf, G (2006), bahwa diksi puitis dipakai ketika tujuan utama adalah menimbulkan efek estetis dan reflektif dalam teks.

Secara makna, denotatif kata film hanya merujuk pada karya audio-visual, tetapi konotatifnya menyimbolkan kehidupan yang palsu, penuh drama, dan murahan. Kata gelar secara denotatif berarti titel atau penghargaan, namun dalam lirik ia menyiratkan konotasi ambisi semu dan materialisme. Sementara itu, si belang denotasinya hewan bercorak belang, tetapi konotatifnya adalah manusia bermuka dua, penuh kepalsuan. Dengan cara ini, makna denotatif tetap menjadi titik tolak, tetapi justru makna konotatiflah yang memperkuat kritik sosial.

Jenis kiasan yang menonjol adalah metafora (kehidupan = film murahan) dan ironi (nasihat mengejar gelar ternyata sindiran). Metafora memungkinkan sesuatu yang abstrak seperti "kepalsuan hidup" digambarkan dengan bentuk konkret yang akrab, sedangkan ironi memberi lapisan humor getir agar kritik tidak terdengar menggurui. Sesuai teori Ritchie, L.D (2008), kiasan berfungsi bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan ideologis.

Pemakaian diksi simbolis, makna konotatif, dan kiasan ini dipilih karena sifatnya yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial modern. Alih-alih menuduh langsung, Romi & The jahat memilih menempatkan hidup sebagai tontonan, gelar sebagai kebanggaan palsu, dan manusia sebagai "si belang". Strategi ini memungkinkan pendengar merenungkan kritik tanpa merasa diserang. Inilah yang membuat lirik terasa satir namun tetap membekas, sesuai tujuan estetika dan komunikatif karya.

Makna apakah yang disajikan oleh satuan bahasa dan jenis kiasan yang digunakan dalam album Slonong boy dan Film Murahan

Slonong boy

Bertema Kritik Sosial dan Budaya Populer

Lagu-lagu seperti Julimu Akan Ramai, Juara Masa Lalu, Frengki Jengki, dan Joni Lebay menggunakan diksi yang secara denotatif sangat sederhana, tetapi dimanfaatkan secara konotatif untuk menyampaikan kritik sosial dan sindiran terhadap budaya populer. Kata-kata seperti lebay, juara, dan ramai memiliki makna dasar yang mudah dikenali. Dalam

KBBI, lebay (slang dari "berlebihan") merupakan kata sifat (adjektiva), juara adalah kata benda (nomina), dan ramai bisa menjadi kata sifat atau kata kerja tergantung konteks. Semua kata ini digunakan dalam bentuk baku atau semi-baku, tetapi konteks penggunaannya yang membuatnya bermakna luas dan simbolik. Pemilihan kata-kata tersebut bukan kebetulan, melainkan strategi untuk menjangkau pendengar urban yang familiar dengan gaya bahasa pop-kultural.

Secara frasa, contoh seperti "Juara Masa Lalu" merupakan frasa nomina karena memiliki inti "juara" dan pewatas "masa lalu". Frasa ini menggambarkan seseorang yang pernah berjaya, tetapi kini hidup dalam kebanggaan semu maka ia mengandung makna konotatif yang menyindir. Frasa "Julimu Akan Ramai" adalah frasa verbal, terdiri dari inti predikat "akan ramai" dan subjek "Julimu". Dalam frasa ini, kata Julimu tidak sekadar berarti aktivitas jualan, tetapi simbol dari budaya pamer dan perilaku konsumtif di media sosial. Sedangkan frasa seperti "Joni Lebay" termasuk frasa nomina dengan "Joni" sebagai inti dan "lebay" sebagai pewatas. Meskipun bentuknya sederhana, frasa ini menjadi karikatur dari perilaku sosial tertentu yang dilebih-lebihkan.

Dari segi klausa, kita bisa melihat contoh seperti "Julimu akan ramai" yang merupakan klausa deklaratif bebas. Ia memiliki struktur lengkap seperti subjek "Julimu" dan predikat "akan ramai". Meski tampak seperti pernyataan netral, secara konotatif klausa ini memuat ironi yang kuat: keramaian yang dimaksud bukanlah kesuksesan, melainkan sensasi palsu yang diburu demi validasi sosial. Klausa seperti "Dia juara masa lalu" atau "Joni lebay banget" juga termasuk klausa bebas, tetapi memiliki daya kritis yang tajam ketika dibaca dalam konteks sosial. Mereka menyatakan sesuatu secara langsung, namun menyimpan lapisan makna sindiran atau ejekan.

Kiasan yang paling dominan dalam lirik-lirik ini adalah ironi dan hiperbola. Ironi terlihat saat kata-kata positif seperti juara atau ramai justru digunakan untuk menyindir sesuatu yang negatif. Ini menciptakan ketegangan makna yang menggugah pendengar untuk berpikir. Sementara itu, hiperbola hadir dalam bentuk penggambaran yang berlebihan, seperti karakter "Joni Lebay", yang menyoroti perilaku-perilaku reaktif dan dramatis di masyarakat urban. Kedua gaya bahasa ini memperkuat konotasi, menjadikan lirik lebih tajam, lucu, namun tetap menyentuh inti permasalahan sosial.

Pemilihan jenis kata yang sederhana namun sarat makna, frasa yang mudah dikenali namun penuh simbol, serta klausa yang langsung namun penuh ironi, menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan kritik sosial secara halus dan efektif. Lirik-lirik ini berhasil mengolah bahasa sehari-hari menjadi alat refleksi budaya populer, menghadirkan kritik tajam dengan gaya yang ringan, lucu, dan komunikatif.

Album Film Murahan

Bertema Kritik Kehidupan Modern dan Ambisi

Dalam lirik bertema kritik kehidupan modern dan ambisi, kata-kata film, gelar, dan belang secara denotatif merupakan kata benda (nomina) yang sederhana dan baku. Film berarti tontonan atau karya sinema, gelar merujuk pada titel atau pangkat resmi, dan belang berarti corak pada kulit hewan. Namun, dalam konteks lirik, ketiga kata ini berfungsi sebagai simbol sosial dengan makna konotatif yang jauh lebih dalam. Frasa "Film Murahan" adalah frasa nominal yang secara metaforis menggambarkan kehidupan yang penuh dengan kepalsuan dan kurang bermutu. Frasa "Kejarlah semua gelar" merupakan frasa verbal imperatif yang secara literal menyuruh untuk mendapatkan titel, tetapi secara ironi berfungsi sebagai sindiran terhadap ambisi materialistik yang berlebihan. Sementara "Si Belang" adalah frasa nominal yang memberikan personifikasi pada manusia bermuka dua, simbol hipokrisi sosial.

Klausa-klausa dalam lirik ini banyak berupa klausa imperatif, seperti pada “Kejarnlah semua gelar”, yang tidak secara eksplisit menyebut subjek namun memberikan perintah atau ajakan. Klausa ini berfungsi retoris sebagai kritik yang terselubung. Klausa lain seperti “Hidupku dalam permainan” bersifat deklaratif, menyatakan kehidupan yang dipandang sebagai sesuatu yang murahan dan tanpa nilai. Klausa-klausa ini memudahkan penyampaian pesan kritik sosial secara lugas namun bermuansa.

Penggunaan metafora menjadi strategi utama untuk menyampaikan pesan kritik, mengubah konsep abstrak kehidupan menjadi gambaran konkret “film murahan” yang menandakan hidup yang kosong dan tidak bermakna. Ironi hadir ketika perintah untuk “kejar gelar” sebenarnya adalah sindiran pedas terhadap obsesi masyarakat modern terhadap status dan prestise. Kombinasi metafora dan ironi ini menegaskan gambaran getir tentang kehidupan modern yang penuh kepalsuan, ambisi yang membabi buta, serta kehilangan nilai-nilai esensial dalam hidup.

Secara keseluruhan, penggunaan dixi sederhana tapi bermuatan simbolis ini efektif dalam menyampaikan kritik sosial, mengajak pendengar untuk merenungi realitas kehidupan yang sering tampak glamor namun sebenarnya rapuh dan penuh kepurupuraan.

Mengapa satuan bahasa dan jenis-jenis kiasan itu digunakan dalam album Slonong boy dan Film Murahan

Album Slonong Boy

Satuan bahasa pada album Slonong Boy dipilih dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang sederhana serta lugas karena album ini lahir dari kultur jalanan yang dekat dengan gaya komunikasi masyarakat kelas bawah. Pada tataran kata, album ini banyak menggunakan dixi informal seperti slonong, lebay, juara, yatim, dan nestapa. Kata-kata tersebut memiliki kedekatan dengan bahasa percakapan sehari-hari, sehingga memunculkan kesan autentik, akrab, dan tidak berjarak. Misalnya, kata slonong yang dalam kamus berarti “masuk dengan seenaknya” digunakan sebagai simbol kebebasan, sikap liar, dan perlawanan tanpa aturan. Demikian pula kata lebay dipakai untuk menggambarkan sikap berlebihan dalam menanggapi sesuatu, yang sekaligus menjadi bentuk sindiran khas anak jalanan terhadap fenomena sosial yang terlalu dipolos. Kata juara memberi kesan heroik, tetapi ketika disandingkan dengan kata masa lalu berubah menjadi satir yang mengejek orang-orang yang hanya hidup dari kejayaan lampau. Di sisi lain, terdapat pula kata-kata puitis seperti robekan, punah, dan empati yang digunakan untuk menambah bobot emosional. Kata robekan menghadirkan kesan visual dari sesuatu yang hancur dan tidak utuh, sedangkan punah mengisyaratkan ketiadaan mutlak, dan empati menjadi nilai moral yang hilang dari masyarakat modern. Perpaduan kata informal dan kata puitis ini memperlihatkan strategi band dalam menyeimbangkan bahasa jalanan yang lugas dengan bahasa estetik yang menyentuh rasa.

Pada tataran frasa, album ini memperlihatkan kreativitas bahasa melalui frasa nominal maupun frasa verbal. Frasa nominal seperti juara masa lalu, robekan nestapa, dan yatim piatu digunakan untuk memberi label sosial yang kuat dan mudah dikenali. Misalnya, juara masa lalu menjadi frasa yang sarat ironi karena menunjukkan status yang semu, yakni kejayaan yang sudah tidak relevan, tetapi masih diagung-agungkan. Frasa robekan nestapa menggabungkan kata konkret (robekan) dengan kata abstrak (nestapa) sehingga menghasilkan metafora visual yang memperkuat penderitaan sosial. Adapun frasa yatim piatu menghadirkan kesan kepedihan yang universal, mewakili kondisi marginal yang banyak dialami masyarakat kelas bawah. Sementara itu, frasa verbal seperti slonong boy dan maklumi sajalah berfungsi untuk menegaskan identitas sekaligus sikap. Slonong boy

bukan hanya nama tokoh atau julukan, tetapi juga konstruksi identitas bagi anak jalanan yang hidup dengan prinsip bebas dan tidak peduli aturan. Frasa maklumi sajalah menghadirkan nuansa pasrah sekaligus sarkastis, seolah-olah mengajak pendengar untuk menerima absurditas sosial sebagai sesuatu yang biasa. Dengan kata lain, penggunaan frasa dalam album ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memuat pesan ideologis yang kuat.

Pada tataran klausa, lirik-lirik dalam Slonong Boy banyak menggunakan klausa sederhana yang bersifat deklaratif maupun ironis. Klausa deklaratif seperti empati sudah punah, juara masa lalu, dan hidup di pinggiran digunakan untuk menyatakan realitas sosial secara lugas dan tegas. Klausa empati sudah punah misalnya, adalah bentuk hiperbola yang menyatakan bahwa rasa peduli dalam masyarakat sudah hilang sama sekali. Klausa ini bekerja ganda: sebagai pernyataan faktual yang dapat diperdebatkan, sekaligus sebagai provokasi emosional agar pendengar merasa terusik. Klausa hidup di pinggiran mengafirmasi posisi sosial band dan pendengar mereka sebagai bagian dari masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan. Sementara itu, klausa ironis atau retoris seperti kau juara masa lalu, bukan masa depanmu menjadi bentuk sindiran tajam. Klausa ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap individu yang hidup dari kejayaan lampau, tetapi juga berfungsi sebagai cermin budaya populer yang sering mengagungkan nostalgia tanpa menciptakan sesuatu yang baru. Pemilihan klausa yang sederhana membuat pesan lebih komunikatif, sementara muatan ironi dan retorika memberi lapisan makna yang memancing refleksi.

Menurut Keraf, G (2006), pemilihan kata harus mempertimbangkan latar sosial dan psikologis pendengar. Karena itu, bahasa sehari-hari dipilih agar pesan lirik mudah dipahami dan langsung menancap ke dalam benak pendengar. Identitas musik sebagai suara dari pinggiran diperkuat melalui diksi informal, frasa jalanan, dan klausa lugas. Namun, agar tidak jatuh pada kesan kasar semata, band menyelipkan kata-kata puitis dan struktur frasa yang mengandung nilai estetik. Dengan demikian, strategi bahasa dalam album Slonong Boy adalah mencampurkan bahasa jalanan yang sederhana dengan gaya puitis yang memiliki daya emosional tinggi.

Jenis-jenis kiasan yang muncul dalam album ini sangat beragam, antara lain metafora, hiperbola, ironi, personifikasi, simile, dan metonimi. Metafora seperti robekan nestapa digunakan untuk mengonkretkan penderitaan abstrak menjadi gambaran visual yang kuat. Hiperbola seperti empati sudah punah dipakai untuk menggugah emosi dan menegaskan keresahan sosial melalui dramatisasi. Ironi seperti juara masa lalu dipakai sebagai sindiran terhadap budaya populer yang hampa dan penuh kepalsuan. Selain itu, personifikasi dan simile juga memperkaya imajinasi pendengar dengan memberikan nyawa pada objek mati atau membuat perbandingan yang dekat dengan keseharian. Metonimi digunakan untuk memberi efek representatif, misalnya penyebutan sesuatu yang mewakili fenomena lebih besar. Semua kiasan ini dipilih bukan semata-mata untuk memperindah bahasa, melainkan untuk memperbesar efek kritik sosial agar terasa lebih kuat, emosional, dan tidak mudah dilupakan.

Penggunaan kiasan juga berfungsi memberi lapisan makna ganda. Secara denotatif, kata-kata dalam lirik tampak sederhana, tetapi makna konotatifnya sangat dalam. Misalnya, kata slonong yang dalam arti literal berarti "masuk seenaknya" dipahami pendengar sebagai simbol kebebasan liar, resistensi, dan perlawanan terhadap tatanan sosial yang mengekang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ritchie (2008) bahwa metafora dan ironi memungkinkan pendengar membangun imajinasi serta menafsirkan teks secara lebih luas. Alasan utama pemakaian diksi informal, makna konotatif, serta kiasan ironis dan hiperbolis adalah sifat komunikatifnya. Dengan bahasa yang mudah dipahami, kritik

sosial dapat diterima pendengar tanpa terkesan menggurui. Kritik tersebut disampaikan melalui humor, ejekan, dan perbandingan berlebihan sehingga terasa akrab, dekat, namun tetap efektif.

Dari perspektif penelitian ini, strategi penggunaan kata, frasa, klausa, dan kiasan dalam Slonong Boy menunjukkan bahwa band tidak sekadar menyampaikan kritik sosial, melainkan juga membangun solidaritas emosional dengan pendengar. Mereka mengajak pendengar untuk menertawakan absurditas budaya populer sekaligus menyadari realitas keras kehidupan sosial. Keseluruhan strategi bahasa ini digunakan karena Slonong Boy adalah album yang bertujuan menyuarakan keresahan sosial dan identitas jalanan. Bahasa lugas dipilih agar komunikatif, sementara kiasan dipakai untuk mempertegas ekspresi emosional dan memperluas makna. Dengan kombinasi itu, album ini berhasil menyampaikan kritik sosial yang keras dalam bentuk yang estetis, menyentuh, dan relevan bagi para pendengar yang hidup di pinggiran.

Album Film Murahan

Berbeda dengan album sebelumnya, satuan bahasa dalam Film Murahan dipilih lebih puitis dan simbolik. Jika Slonong Boy cenderung lugas, album ini justru memanfaatkan dixi yang kaya makna konotatif untuk menghadirkan nuansa reflektif. Pada tataran kata, penggunaan kosakata seperti film, gelar, mama, matahari, dan sabar tidak sekadar menunjuk arti literalnya, melainkan menghadirkan simbol yang lebih dalam. Kata film menjadi metafora kehidupan yang palsu, penuh sandiwara, dan semu, sehingga mendekonstruksi realitas modern yang dianggap artifisial. Kata gelar digunakan sebagai simbol ambisi materialistik yang kosong, mencerminkan kritik terhadap orientasi masyarakat pada prestasi formal belaka. Kata mama menghadirkan kedekatan emosional, menggambarkan sosok ibu sebagai figur universal yang selalu dirindukan, sehingga membawa pendengar pada pengalaman personal sekaligus kolektif. Kata matahari berfungsi sebagai lambang perjalanan waktu, memberi kesan siklus kehidupan yang terus bergerak maju, sementara kata sabar dipakai untuk melambangkan nilai moral yang harus dipertahankan di tengah absurditas hidup. Menurut Keraf (2006), dixi puitis berfungsi membangkitkan daya sugestif dan imajinatif, sehingga pemilihan kata simbolik ini memungkinkan lirik mengandung refleksi filosofis sekaligus kritik sosial yang lebih halus.

Pada tataran frasa, Film Murahan memanfaatkan konstruksi bahasa yang sarat makna simbolis. Frasa nominal seperti film murahan, semua gelar, dan matahari tinggi berfungsi sebagai label kritis sekaligus simbolis. Misalnya, frasa film murahan menggabungkan konsep hiburan dengan kualitas rendah, yang dalam lirik digunakan untuk menyindir hidup modern yang penuh kepalsuan. Frasa semua gelar menyiratkan kumpulan ambisi materialistik, seolah-olah gelar akademis atau sosial menjadi simbol kebanggaan semu. Frasa matahari tinggi menyimbolkan fase kehidupan yang berjalan tanpa bisa ditunda, seakan waktu adalah entitas yang hidup. Di sisi lain, frasa verbal seperti aku pulang mama atau kejarnlah semua gelar mengandung muatan emosional dan ironis sekaligus. Aku pulang mama tidak hanya menggambarkan kepulangan fisik, tetapi juga perjalanan batin menuju akar identitas dan kasih sayang, sementara kejarnlah semua gelar menghadirkan nasihat yang sebenarnya sindiran terhadap orientasi hidup yang salah arah. Dengan demikian, frasa dalam album ini memiliki dua fungsi: pertama sebagai ekspresi puitis yang indah, kedua sebagai perangkat retoris untuk menyampaikan kritik sosial secara simbolis.

Pada tataran klausa, lirik album ini menonjolkan klausa reflektif yang memberi ruang kontemplasi. Klausa deklaratif seperti matahari telah tinggi digunakan untuk

menegaskan berlalunya waktu, yang sekaligus menjadi peringatan tentang kehidupan yang singkat. Klausula imperatif seperti kejarlah semua gelar pada satu sisi terdengar sebagai perintah, namun sebenarnya bekerja sebagai ironi yang mengkritik ambisi materialistik tanpa makna. Klausula personal seperti aku pulang mama menghadirkan kesan emosional yang sangat intim, tetapi justru karena kesederhanaannya, klausula ini dapat diterima secara universal oleh pendengar. Klausula reflektif ini membuat lirik Film Murahan lebih lembut, filosofis, dan memberi ruang tafsir yang luas.

Jenis-jenis kiasan yang digunakan dalam album ini antara lain metafora, personifikasi, simile, metonimi, hiperbola, dan ironi. Metafora seperti film murahan mengubah kehidupan menjadi tontonan murahan, menghadirkan sindiran halus terhadap dunia modern yang serba artifisial. Personifikasi seperti matahari telah tinggi memberi kehidupan pada fenomena alam, sehingga waktu terasa lebih emosional dan menekan. Metonimi tampak pada penggunaan gelar yang mewakili ambisi materialistik dan status sosial, sehingga pendengar mudah menangkap kritik terhadap budaya mengejar prestasi formal. Ironi hadir dalam nasihat yang ternyata sindiran, misalnya kejarlah semua gelar yang secara tersurat memotivasi, tetapi secara tersirat mengejek kesia-siaan mengejar ambisi kosong. Hiperbola juga dimanfaatkan untuk mempertebal nuansa emosional, misalnya dalam penekanan rasa rindu atau penderitaan. Semua kiasan ini digunakan bukan sekadar untuk memperindah lirik, melainkan untuk memperdalam makna reflektif, sehingga kritik sosial disampaikan dengan cara yang estetis, lembut, namun tetap tajam.

Penggunaan kiasan dalam Film Murahan juga ditujukan agar pendengar merasakan kedalaman emosional dan keterhubungan personal dengan lirik. Lagu seperti Aku Pulang Mama memanfaatkan metafora "pulang" untuk menggambarkan perjalanan batin menuju rumah, asal-usul, dan kasih sayang. Simbol ini tidak hanya mewakili pengalaman personal penyanyi, tetapi juga menjadi pengalaman universal bagi siapa saja yang merindukan rumah dan keluarga. Dengan demikian, fungsi kiasan dalam album ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menyatukan pengalaman kolektif melalui simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Alasan utama pemakaian bahasa simbolis dan kiasan halus adalah karena Film Murahan diarahkan pada introspeksi sosial dan emosional. Jika Slonong Boy frontal dan keras dalam menyampaikan kritik, maka Film Murahan memilih jalur refleksi dan permenungan. Bahasa puitis digunakan untuk mengajak pendengar merenung tentang absurditas hidup, ambisi kosong, dan nilai-nilai kemanusiaan yang hilang. Dengan cara ini, album menghadirkan pengalaman estetik yang lembut, filosofis, sekaligus menyentuh. Strategi ini menegaskan bahwa musik tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang untuk berpikir, merasakan, dan menemukan makna hidup bersama.

Bagaimana satuan Bahasa dan jenis-jenis kiasan itu digunakan dalam album Slonong boy dan Film Murahan

Album Slonong Boy

Dalam tingkatan Kata

Pada tingkat kata, lirik dalam album Slonong Boy banyak memanfaatkan kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang diambil dari bahasa sehari-hari, sehingga mudah dikenali oleh pendengar yang berasal dari kultur jalanan. Kata benda seperti yatim, juara, dan lebay dipilih karena mengandung makna sosial yang kuat. Misalnya, kata yatim secara denotatif merujuk pada anak yang kehilangan orang tua, namun dalam lagu dipakai secara konotatif untuk melambangkan keterasingan dan marginalisasi sosial. Kata juara biasanya menandakan prestasi dan kebanggaan, tetapi dalam frasa juara masa lalu justru

dipakai secara ironis untuk menyindir mereka yang hanya berbangga pada kejayaan lama. Kata lebay yang muncul dari bahasa gaul remaja dipakai untuk mewakili sikap berlebihan dan artifisial, menjadi metonimi dari fenomena sosial yang penuh kepura-puraan. Selain itu, kata kerja seperti slonong (masuk seenaknya) menjadi metafora identitas liar anak jalan; ia tidak lagi hanya berarti perilaku fisik, tetapi berubah menjadi simbol perlakuan terhadap aturan sosial. Kata sifat seperti nestapa atau mati dipakai untuk menggambarkan penderitaan emosional yang dalam, bahkan dilebihkan secara hiperbola agar pendengar merasakan kekuatan emosinya. Dengan demikian, kata-kata ini bukan hanya unsur bahasa, tetapi juga sarana retoris yang mempertegas kritik sosial.

Data contoh:

Slonong → metafora identitas jalan.

Nestapa → hiperbola penderitaan.

Joni Lebay → metonimi ejekan sosial.

Dalam Tingkatan Frasa

Pada tingkat frasa, lirik Slonong Boy menyusun kata-kata sederhana menjadi kombinasi makna yang lebih luas. Frasa nominal seperti juara masa lalu mengandung sindiran ironis: juara yang seharusnya menjadi simbol kebanggaan, ketika diberi keterangan masa lalu, justru berubah menjadi ejekan bagi orang yang hidup dari nostalgia. Frasa verbal seperti empati sudah punah menyampaikan pernyataan tegas sekaligus hiperbolis, bahwa nilai kemanusiaan benar-benar hilang, padahal maksudnya adalah untuk menggugah kesadaran sosial. Frasa ini mengombinasikan kata kerja punah dengan subjek empati, menghasilkan makna konotatif yang jauh lebih kuat dibandingkan arti literalnya. Selain itu, ada pula frasa adjektival seperti anak jalan yatim yang berfungsi sebagai metafora keterasingan. Anak jalan dalam arti literal menunjuk anak-anak yang hidup di jalan, tetapi ketika ditambah kata yatim ia berubah menjadi simbol ganda: keterasingan fisik dan emosional sekaligus kritik terhadap masyarakat yang abai. Dengan pemakaian frasa, lirik menjadi lebih reflektif karena tidak hanya menghadirkan satu makna, melainkan menampung lapisan simbolik yang dapat ditafsirkan pendengar.

Data contoh:

Robekan Nestapa → metafora penderitaan sosial.

Juara Masa Lalu → ironi nostalgia palsu.

Slonong Boy → metafora simbol identitas.

Dalam Tingkatan Klausu

Pada tingkat klausu, lirik menghadirkan satuan bahasa yang sudah utuh dengan subjek dan predikat, sehingga pesan menjadi lebih tegas. Misalnya klausu deklaratif empati sudah punah menyampaikan kritik sosial secara langsung, namun tetap menggunakan gaya hiperbola untuk memperkuat dampak emosionalnya. Klausu evaluatif seperti kau hanya juara masa lalu menjadi bentuk sindiran tajam terhadap orang yang tidak lagi relevan tetapi masih berbangga dengan kejayaan lama; penggunaan kata hanya di sini menambah nuansa ironi. Klausu deskriptif seperti hidupku penuh nestapa digunakan untuk menggambarkan penderitaan personal yang dalam, tetapi sebenarnya ia berfungsi sebagai hiperbola yang mewakili penderitaan kolektif masyarakat kelas bawah. Dengan memanfaatkan klausu seperti ini, lirik menjadi lebih komunikatif, karena tidak hanya berhenti pada kata atau frasa yang simbolis, tetapi juga menyampaikan kalimat penuh yang langsung bisa dipahami audiens, sembari tetap menyimpan makna konotatif yang kaya.

Data contoh:

“Tunggu mati dalam sepi” → hiperbola nihilisme.

“Robekkan luka lama” → metafora sejarah perlawanan.

Album Film Murahan

Dalam Tingkatan Kata

Pada tingkat kata, album Film Murahan lebih menonjolkan dixi puitis dan simbolik dibandingkan album Slonong Boy yang cenderung lugas. Kata-kata seperti film, gelar, mama, matahari, kamu, dan sabar tidak hanya dipakai dalam arti literal, melainkan sebagai lambang yang membuka ruang tafsir lebih luas. Kata film misalnya, tidak lagi sebatas karya audio-visual, melainkan metafora bagi kehidupan modern yang penuh kepalsuan dan sandiwara sosial. Kata gelar yang denotasinya merujuk pada titel akademik, dalam lirik berfungsi sebagai metonimi ambisi materialistik, yaitu obsesi masyarakat pada status dan pengakuan semu. Kata mama membawa muatan emosional yang kuat; ia bukan sekadar sapaan kepada ibu, melainkan metafora nostalgia, kerinduan, dan rasa aman. Kata matahari digunakan sebagai personifikasi perjalanan waktu; ia seolah hidup dan bergerak, menandai siklus kehidupan manusia. Kata kamu menghadirkan nuansa intim dan personal, membuat pendengar merasa diajak berdialog langsung, sedangkan kata sabar menjadi simbol refleksi spiritual dan ajakan untuk menahan diri. Dengan demikian, pemilihan kata dalam album ini berfungsi menghadirkan kedalaman emosional dan refleksi filosofis, berbeda dengan Slonong Boy yang lebih frontal.

Data contoh:

Film → metafora hidup murahan.

Gelar → metonimi ambisi materialistik.

Mama → metafora nostalgia.

Matahari → personifikasi waktu yang berjalan.

Dalam Tingkatan Frasa

Pada tingkat frasa, album ini memadukan kata-kata sederhana menjadi konstruksi yang penuh makna simbolik. Judul Film Murahan sendiri adalah frasa nominal yang mengandung metafora tajam: hidup disamakan dengan tontonan murahan yang penuh kepalsuan. Frasa verbal Aku Pulang Mama tidak hanya berarti pulang secara fisik, melainkan metafora perjalanan batin menuju rumah, yaitu tempat asal-usul, kasih sayang, atau bahkan Tuhan. Frasa nominal Matahari Telah Tinggi digunakan sebagai personifikasi waktu, menandai bahwa perjalanan hidup terus berlanjut tanpa bisa dihentikan. Selain itu, frasa seperti Kejarlah semua gelar mengandung ironi: seolah memberi nasihat positif, padahal sebenarnya merupakan kritik terhadap ambisi materialistik yang hampa. Dari sudut pandang Keraf (2006), frasa-frasa ini menegaskan fungsi sugestif bahasa puitis, karena mengandung lapisan makna konotatif yang mampu membangkitkan imajinasi dan refleksi sosial.

Data contoh:

Film Murahan → metafora kritik kehidupan modern.

Aku Pulang Mama → metafora nostalgia keluarga.

Matahari Telah Tinggi → personifikasi waktu.

Dalam Tingkatan Klausu

Pada tingkat klausu, lirik dalam Film Murahan lebih reflektif dan introspektif dibandingkan klausu dalam Slonong Boy yang keras dan satir. Klausu Akulah yang paling

bersalah adalah pernyataan evaluatif yang mengandung hiperbola sekaligus metafora introspektif: kesalahan personal penyanyi diibaratkan sebagai simbol dosa kolektif manusia. Klausula Kita harus saling memaklumi merupakan ajakan solidaritas, tetapi juga mengandung ironi lembut karena nasihat itu muncul dalam konteks sosial yang penuh ketidakadilan; ia menegaskan bahwa solidaritas sering hanya menjadi wacana ideal. Klausula Matahari telah tinggi adalah bentuk deskriptif yang menggunakan personifikasi, menjadikan waktu seolah makhluk hidup yang terus bergerak maju. Ketiga contoh klausula ini menunjukkan bagaimana bahasa dalam album ini berfungsi untuk membangun kedekatan emosional dengan pendengar: alih-alih menertawakan absurditas sosial secara keras, liriknya mengajak merenung, berintrospeksi, dan menemukan makna hidup di balik simbol-simbol sederhana.

Data contoh:

“Akulah yang paling bersalah” → hiperbola & metafora introspeksi.

“Kita harus saling memaklumi” → ironi lembut solidaritas.

“Matahari telah tinggi” → personifikasi perjalanan waktu..

Gambar 1. Klasifikasi Diksi, Makna, dan Kiasan Dalam Lirik Lagu di Album Slonong Boy dan Film Murahan

Konteks	Judul Lagu	Diksi			Makna Kata			Kiasan				Total
		IF	PS	KN	DN	M	Si	Pr	Mn	Hp	Ir	
Slonong Boy	Slonong Boy	3	2	4	2	2		1		1	1	16
	Sudah Punah	3	2	4	1	1		1		1	1	14
	Diam Dian & Sendiri	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Julimu Akan Ramai	3	2	3	2	1		1	1	1	1	15
	Joni Lebay	3	2	4	1	1		1		1	1	14
	Tunggu Mati	3	2	3	2	1		1	1	1	1	15
	Yatim Piatu	3	2	3	2	1	1	1		1	1	15
	Juara Masa Lalu	3	2	3	1		1	1		1	1	13
	M.P.B	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Robekan Nestapa	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Frengki Jengki	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Ula Karang & 5 Kawan	3	2	3	2	1		1		1	1	13
Film Murahan	Matahari Telah Tinggi	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Film Murahan	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Hai Riana	3	2	3	2	1		1		1	1	14
	Jauh Sebelum	3	2	3	2	1		1		1	1	14

Kau												
Dilahirkan												
Kejarlah	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Semua Gelar												
Yang Kau												
Inginkan												
Si Belang	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Akulah Yang	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Paling												
Bersalah												
Genk Tak	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Sabar												
Meja	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Belakang												
Maklumi	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Sajalah												
Kamu Dan	3	2	3	2	1	1	1	1	1	14		
Kamu												
Total	23	Lagu	69	46	72	43	24	2	2	2	23	327
				dan	100							
								3	3			

Lirik

Klasifikasi diksi, kiasan, dan maknanya pada lirik lagu di 2 album mendapatkan hasil data yang sangat beragam dengan jumlah total keseluruhan yaitu 327 data pada tabel 1 diatas. Dominan data merujuk pada diksi informal (IF), Makna Konotasi (MK) dan Kiasan Metafora (M). Dalam hal ini dapat disimpulkan penggunaan penggunaan diksi, kiasan dan maknanya lebih ke bahasa sehari-hari dengan variasi kata-kata puitis untuk memperindah lirik lagu (Keraf, G. 2006).

Pembahasan

Perbandingan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai analisis lirik lagu umumnya berfokus pada diksi dan gaya bahasa, tetapi sering kali berhenti pada tataran klasifikasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wilian & Andari (2020) meneliti album Touyama Mirei dan menemukan adanya 16 macam gaya bahasa. Hasil penelitian tersebut cukup kaya dari segi inventarisasi bentuk gaya bahasa, tetapi belum menjelaskan hubungan antara gaya bahasa dengan makna konotatif maupun peran kiasan dalam memperkuat pesan. Dengan kata lain, penelitian itu bersifat deskriptif enumeratif, hanya mengumpulkan data gaya bahasa tanpa menggali fungsi dan kedalamannya maknanya

Selanjutnya, penelitian Sinaga et al. (2021) dan Hayati et al. (2022) juga melakukan kajian terhadap lirik lagu dengan pendekatan semantik. Mereka menguraikan makna denotatif dan konotatif, tetapi lingkup analisisnya masih terbatas pada pemaknaan kata dan frasa saja. Penelitian-penelitian tersebut memang menunjukkan bahwa lirik lagu kaya akan konotasi, namun tidak menelaah bagaimana kiasan digunakan untuk membangun narasi, memperkuat emosi, atau menyampaikan kritik sosial. Dengan kata lain, penelitian terdahulu berhenti pada “apa maknanya,” tetapi belum menjawab “mengapa kiasan itu dipakai” dan “bagaimana kiasan berfungsi dalam lirik.”

Berbeda dengan itu, penelitian ini mencakup yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Penelitian ini, tidak hanya mendata diksi, tetapi juga memisahkan antara diksi informal

(seperti "Slonong", "Joni Lebay", "Genk) dan diksi puitis (seperti "Robekan Nestapa", "Matahari Telah Tinggi"). Kemudian, penelitian ini menganalisis makna denotatif dan konotatif, menunjukkan bahwa sebagian besar lirik Romi & The Jahat sarat konotasi, baik sebagai kritik sosial (album Slonong Boy) maupun refleksi personal (album Film Murahan). Tidak berhenti di situ, penelitian ini juga masuk ke ranah kiasan, metafora, personifikasi, ironi, hiperbola, simile, dan metonimi, serta menjelaskan fungsi masing-masing dalam menguatkan makna lirik. Dengan demikian, hasil penelitian ini melampaui penelitian terdahulu yang cenderung parsial.

Perbedaan lain yang sangat menonjol adalah pada metode penelitian. Penelitian terdahulu umumnya hanya mengandalkan analisis teks (dokumen) tanpa melibatkan partisipasi pencipta atau pendengar. Sementara penelitian ini menggunakan metode analisis etnografi Spradley (domain, taksonomi, komponensial, tema budaya) serta melibatkan informan melalui Focus Group Discussion (FGD), termasuk pencipta lagu Romi dan pendengar aktif. Pendekatan ini membuat hasil penelitian lebih kaya karena tidak hanya menganalisis bahasa sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menjadi poin penting dalam penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya

Dari sisi kontribusi, penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan signifikan. Penelitian sebelumnya umumnya bersifat klasifikasi sekadar mendata gaya bahasa, makna, atau diksi. Penelitian ini justru menekankan hubungan antara diksi, makna, dan kiasan dalam satu kerangka analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata (kata, frasa, klausa) selalu terkait erat dengan makna (denotasi/konotasi), dan makna tersebut diperkuat oleh kiasan yang berfungsi sebagai medium estetis sekaligus ideologis. Contohnya, pada album Slonong Boy, diksi informal digunakan untuk kritik sosial dengan ironi yang tajam, sementara pada Film Murahan, diksi puitis digunakan untuk refleksi emosional dengan metafora dan personifikasi. Hal ini tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena (1) lingkup analisisnya lebih luas (diksi, makna, kiasan), (2) metodenya lebih komprehensif (analisis teks + FGD), (3) hasilnya lebih mendalam (fungsi bahasa tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dijelaskan peran sosial-budayanya), dan (4) relevansinya lebih nyata karena langsung mengkaji karya (Slonong Boy dan Film Murahan karya Romi & The Jahat) yang merefleksikan realitas sosial Indonesia. Dengan kelebihan ini, penelitian ini mengisi celah yang tidak disentuh penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam kajian semantik dan analisis wacana lirik lagu.

Simpulan

Album Slonong Boy didominasi bahasa informal yang lugas dan keras, menegaskan identitas jalanan dan perlawanan. Kiasan yang dominan berupa metafora, hiperbola, ironi, dan personifikasi, berfungsi memperkuat kritik sosial dan penderitaan kolektif. Makna bergerak dari denotatif sederhana ke konotatif tajam, misalnya juara masa lalu sebagai sindiran hidup dalam nostalgia semu.

Album Film Murahan lebih simbolik-puitis, menggunakan kata dan frasa reflektif seperti film, gelar, mama, matahari. Kiasan yang dipakai lebih beragam (metafora, personifikasi, metonimi, simile, hiperbola, ironi) untuk menghadirkan lapisan emosional dan filosofis. Makna konotatifnya lebih reflektif, misalnya film sebagai simbol kepalsuan hidup atau matahari sebagai perjalanan waktu. Secara fungsi, Slonong Boy menggunakan

bahasa lugas untuk solidaritas dan kritik sosial yang mudah dipahami, sedangkan Film Murahan memakai simbol dan kiasan puitis untuk menghadirkan kritik sosial yang lebih halus, personal, dan mengundang refleksi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Djatmiko, M.Li. dan Bapak Dr. Prasteyo Adi, M.Li. selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akadami Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan akses kepada penelitian yang menjadi media penelitian ini. Seluruh Band Romi & Jahat's, keluarga dan teman-teman yang telah memberikan akses kepada penelitian saya untuk menjadi objek penelitian ini.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., dkk. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Anisa, S. D., & Puspa, V. N. (2023). Penggunaan kiasan dan makna dalam lagu "Amin Paling Serius" karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(1), 7–14.
- Blaxter, L., Hughes, C., & Thight, M. (2006). How to Research: Seluk-beluk Melakukan Research. Gramedia.
- Couder, O. (2019). Problem solved? Absurdist humour and incongruity- resolution. *Journal of Literary Semantics*, 48(1), 1–21.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.). Sage.
- Endraswara, S. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Pustaka Widyatama.
- Habibi, R. (2022). Gaya bahasa dalam lirik lagu "Mawjou' Galbi" karya Seif Amer. Ajamiy: *Jurnal Kebahasaan*, 12(2).
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.). Routledge.
- Hayati, K. F., Lubis, R. S., Ramawati, D., Lubis, N. H., & Mahsa, M. (2022). Analisis makna dan nilai moral dalam lirik lagu "Titip Rindu Buat Ayah" karya Ebiet G. Ade dan "Bunda" karya Melly Goeslaw sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Keraf, G. (1984). Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia.
- Keraf, G. (2006). Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Kövecses, Z. (2010). Metaphor: A Practical Introduction. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2001). Kamus Linguistik. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society.
- L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (pp. 37–51). Harper.

- Leech, G. N. (1974). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Marisya, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian semantik: Implementasi makna kiasan pada lagu "Sorai" karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmiah*, 4.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Perrine, L. (1969). *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. Harcourt, Brace & World.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ritchie, L. D. (2008). Gateshead revisited: Perceptual simulators and fields of meaning in the analysis of metaphors. *Metaphor and Symbol*, 23(1), 24–49. <https://doi.org/10.1080/10926480701723565>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Steen, G. J. (2007). *Finding Metaphor in Grammar and Usage: A Methodological Analysis of Theory and Research*. John Benjamins Publishing.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Wilian, D., & Andari, N. (2020). Diksi dan gaya bahasa lirik lagu Jepang karya Touyama Mirei. *Mezurashii*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i1.3558>
- Yanti, C. S., et al. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu "Celengan Rindu" karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 38–50..